

**PERALIHAN KESULTANAN PAJANG KE MATARAM: KONFRONTASI
ANTARA SULTAN HADIWIJAYA DENGAN SENOPATI ING ALAGA
(1549-1586 M)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh :

SABIH FAHMI

A92216149

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Sabih Fahmi

NIM : A92216149

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 November 2019

Saya yang menyatakan,



Sabih Fahmi
NIM. A92216149

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh SABIH FAHMI (A92216149) dengan judul “**PERALIHAN KESULTANAN PAJANG KE MATARAM: KONFRONTASI ANTARA SULTAN HADIWIJAYA DENGAN SENOPATI ING ALAGA (1549-1586 M)**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 November 2019

Pembimbing



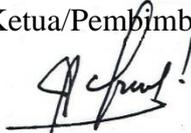
Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA.

NIP. 195212061981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Sabih Fahmi (A92216149) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 19 Desember 2019.

Ketua/Pembimbing



Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA.

NIP. 195212061981031002

Penguji I



Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I

NIP. 196110111991031001

Penguji II



Dr. H. Wasid, S.S. M.Fil.I

NIP. 2005196

Sekretaris



Dwi Susanto, S.Hum, MA

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sabih Fahmi
 NIM : A92216149
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / SPI
 E-mail address : sabihfahmi13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peralihan Kesultanan Pajang ke Mataram : Konfrontasi
 Antara Sultan Hadhiwijaya dengan Senopati Ing Alaga
 (1549 - 1586 M)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Desember 2019

Penulis

Cleul

(SABIH FAHMI)
 nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peralihan Kesultanan Pajang ke Mataram: Konfrontasi Antara Sultan Hadiwijaya Dengan Senopati Ing Alaga (1549-1586 M)”. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini meliputi; 1) Bagaimana Genealogi Sultan Hadiwijaya dan Senopati Ing Alaga? 2) Bagaimana Keruntuhan Kesultanan Pajang? 3) Bagaimana Peralihan Kesultanan Pajang ke Mataram?

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahap heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Historis, yaitu suatu langkah atau cara untuk merekonstruksi dan menggambarkan suatu peristiwa di masa lampau secara sistematis dan objektif dengan menggunakan bukti-bukti sejarah yang ada. Sedangkan, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teorikekuasaan yang dikembangkan oleh Max Weber serta teori konflik Ibnu Khaldun.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Sultan Hadiwijaya dan Senopati Ing Alaga merupakan dua tokoh bersejarah yang kental akan hal mistis dan hidup dalam cerita masyarakat Jawa hingga saat ini. Sultan Hadiwijaya merupakan pendiri Kesultanan Pajang sedangkan Senopati Ing Alaga merupakan pendiri kerajaan Mataram Islam. Kedua tokoh tersebut berasal dari garis keturunan yang sama, yakni keturunan Raja terkahir Majapahit Bhre Kerthabumi. Dalam perkembangannya kedua tokoh tersebut terlibat konflik yang melatarbelakangi terjadinya peralihan kekuasaan dari Pajang ke Mataram. 2) Kematian Sultan Hadiwijaya menjadi factor penyebab runtuhnya kesultanan Pajang. Adapun Sultan Hadiwijaya meninggal dunia tidak lama setelah terjadinya konfrontasi Antara dia dengan Senopati Ing Alaga di Mataram. Semenjak saat itu Mataram yang semula merupakan kadipaten yang tunduk akan kekuasaan Pajang, muncul menggantikan dominasi kesultanan Pajang yang mengalami disintegrasi semenjak meninggalnya Sultan Hadiwijaya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya penerus yang mapan dan banyaknya terjadi sengketa kekuasaan yang berujung pada keruntuhan kesultanan pajang itu sendiri.3) Pada masa pemerintahan Panembahan Senopati, kerajaan Mataram mengalami kemajuan pesat. Panembahan Senopati banyak melakukan perluasan wilayah ke berbagai daerah di pulau Jawa. Selain itu, terjadi peralihan aliran keagamaan dari ajaran Syeckh Siti Jenar yang sebelumnya diakui sebagai ajaran yang dianut oleh Kesultanan Pajang, kini beralih menjadi islam sinkretis. Bahkan pada masa Sultan Agung, Islam Sinkretis menjadi lebih dominan dan mampu menggeser pengaruh dari aliran-aliran agama yang lain yang cenderung lebih bersifat puritan.

Kata kunci :Garis keturunan, Konfrontasi, Peralihan kekuasaan.

1. Silsilah Jaka Tingkir.....	22
2. Pengabdian ke Demak	24
3. Konflik dengan Arya Penangsang.....	27
B. Asal-Usul Senopati Ing Alaga.....	30
1. Silsilah Senopati Ing Alaga	31
2. Peran Awal Senopati Ing Alaga	33
3. Awal Mula Berdirinya Kadipaten Mataram	36
C. Hubungan Jaka Tingkir dan Senopati Ing Alaga dengan Raja-raja Majapahit dan Demak.....	38
1. Raja Terakhir Majapahit	41
2. Silsilah Keturunan dari Majapahit.....	44
3. Konflik Antar Keturunan Bangsawan Majapahit dari Demak hingga Mataram	47
 BAB III :KERUNTUHAN KESULTANAN PAJANG	
A. Masa Pemerintahan Sultan Hadiwijaya	49
1. Legitimasi Sunan Prapen di Giri	51
2. Perluasan wilayah.....	53
3. Kemajuan yang Dicapai Pada Masa Sultan Hadiwijaya	55
B. Konfrontasi Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga	57
1. Ramalan Sunan Giri	58
2. Latar Belakang Penyebab Konflik	61
3. Penyerbuan Pajang ke Mataram	64
C. Faktor Penyebab Runtuhnya Kesultanan Pajang.....	67

Seperti dikisahkan dalam babad Tanah Jawi dan literature yang lain tentang perseteruan antara Jaka Tingkir dan Arya Panangsang di Jipang tersebut berakhir dengan kemenangan Jaka Tingkir. Dengan begitu sesuai janji sebelumnya Sultan Hadiwijaya memberikan tanah Pati kepada Ki Ageng Panjawi dan tanah Mataram ke Ki Ageng Pemanahan karena dianggap telah berhasil membunuh Arya Penangsang. Namun dalam pertempuran tersebut terdapat satu hal yang tidak diketahui oleh Sultan Hadiwijaya. Yakni tentang siapa sebenarnya gerangan orang yang membunuh Arya Penangsang. Singkat cerita, Ki Ageng Pemanahan memiliki seorang putra bernama Sutawijaya. Setelah mendapat mandat untuk pergi berperang melawan Arya Penangsang di Jipang, Ki Ageng Pemanahan membawa ikut serta putranya yang terkenal akan kesaktiannya, yakni Sutawijaya, untuk menumpas Arya Penangsang. Arya Penangsang yang terkenal teramat sakti hingga tidak ada satupun orang yang berani melawannya, akhirnya dapat gugur di tangan Sutawijaya dalam pertempuran tersebut. Namun hal tersebut tidak dilaporkan kepada Sultan Hadiwijaya karena Ki Ageng Pemanahan tahu jika hal tersebut tidak dirahasiakan, maka dia akan gagal mendapat hadiah yang sudah dijanjikan jika Sultan mengetahui yang berhasil membunuh Arya Penangsang adalah seorang pemuda bernama Sutawijaya.

Setelah Ki Ageng Pamanahan penguasa wilayah Mataram meninggal, Mataram telah menjadi wilayah yang berkembang. Sultan Hadiwijaya menunjuk Sutawijaya sebagai penerus dari Ki Ageng Pamanahan dan sekaligus sebagai anak angkatnya untuk menjadi pengganti ayahnya. Pada saat di tunjuk

mendominasi, dan perpecahan yang berujung pada peperangan. Adanya konflik diantara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga dapat diamati dengan menggunakan teori konflik di atas agar penulis dapat menggambarkan latar belakang, motif, serta dampak apa yang ditimbulkan atas adanya konflik tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang sejarah peralihan kesultanan Pajang ke Mataram ataupun yang terkait dengan hal tersebut sudah dilakukan oleh beberapa orang, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Afidah laili (2011); “PERALIHAN KESULTANAN DEMAK KE PAJANG: STUDI KESULTANAN HADIWIJAYA 1546-1586”. Skripsi tersebut secara keseluruhan membahas tentang bagaimana sejarah peralihan kekuasaan dari kesultanan Demak ke Pajang. Berbagai peristiwa maupun kejadian yang mengarah pada keruntuhan kesultanan Demak dan berdirinya Kekuasaan baru yang lebih dominan, yakni Pajang, dijelaskan secara menyeluruh mulai dari latar belakang terjadinya sampai konflik-konflik yang terjadi di dalamnya. Sultan Hadiwijaya sebagai pendiri sekaligus raja pertama Pajang menjadi pembahasan utama dalam skripsi ini sebagaimana dijelaskan tentang bagaimana sejarah hidupnya hingga mampu menggantikan dominasi kesultanan Demak, hingga sampai akhir masa pemerintahannya selama menjadi penguasa kerajaan Pajang (keruntuhan Pajang).

2. Skripsi yang ditulis oleh Sulkan (1995); **KONFRONTASI ANTARA KADIPATEN PAJANG DENGAN JIPANG**. Secara garis besar, skripsi ini membahas tentang bagaimana konflik yang terjadi antara Sultan Hadiwijaya (Pajang) dengan Arya Penangsang (Jipang) dalam memperebutkan kekuasaan tunggal. Setelah runtuhnya Demak, terjadi perseteruan antara 2 kekuatan yang saling bertentangan dan menghendaki atas satu kekuasaan, yakni Pajang dan Jipang. Pajang mampu keluar sebagai pemenang dan secara langsung dapat menjadi penguasa tunggal atas tanah Jawa sebagai kerajaan Islam dengan Selutan Hadiwijaya sebagai pendiri sekaligus raja pertama.
3. Thesis yang ditulis oleh Usamah (2019); **TRANSFORMASI ISLAM DARI DEMAK HINGGA MATARAM**. Thesis tersebut membahas tentang bagaimana perkembangan islam dari zaman kesultanan Demak hingga Mataram, mulai dari corak beragama masyarakatnya, kebudayaannya, serta pemahaman tentang agama islam yang cenderung mengalami perbedaan setiap terjadi peralihan kekuasaan dari Demak-Pajang-Mataram. Hal inilah yang kemudian menjadi inti pembahasan terkait dengan transformasi ataupun perubahan serta dinamika agama islam selama masa 3 kekuasaan yang berbeda tersebut kemudian hidup dan berkembang di masyarakat.

Dari beberapa judul yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwasannya penelitian terkait peralihan kesultanan Pajang ke Mataram dengan adanya konfrontasi antara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga sama sekali belum ditemukan. Adapun dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang

3. Bab *Ketiga* akan memaparkan tentang bagaimana proses kejatuhan Pajang. Poin-poin yang dibahas dalam bab ini adalah; Pemerintahan Sultan Hadiwijaya, Konfrontasi antara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga, Faktor-faktor runtuhnya Kesultanan Pajang.
4. Bab *Keempat* akan memaparkan tentang proses peralihan kekuasaan dari pajang ke Mataram. Poin-poin yang dibahas dalam bab ini, meliputi: Perselisihan Senopati Ing Alaga dengan Arya Pangiri, Masa Pemerintahan Panembahan Senopati, Peralihan Aliran Keagamaan dari Pajang ke Mataram.
5. Bab *Kelima* yakni penutup, didalamnya terdapat suatu kesimpulan dari beberapa sub bab dan saran. Serta daftar pustaka, dan lampiran gambar.

dari Sultan Trenggana. Dan Senopati Ing Alaga merupakan menantu dari Jaka Tingkir. Selain itu, putri Jaka Tingkir juga dinikahkan dengan putra Sunan Prawoto, Arya Pangiri. Dan bila ditinjau dari segi genealogis pun, baik Demak, Pajang, dan Mataram juga berasal dari satu garis keturunan yang sama, yakni Bhre Kerthabumi Raja terakhir kerajaan Majapahit yang notabennya adalah kerajaan hindu-budha terakhir yang menurunkan keturunan Raja-raja pendiri kerajaan islam di Jawa dimulai dari Demak hingga Mataram.

3. Konflik Antar Keluarga Bangsawan Pada Masa Demak Hingga Berdirinya Mataram

Berbagai konflik kerajaan yang terjadi selama pemerintahan Demak hingga berdirinya Mataramseringkali terjadi di kalangan bangsawan ataupun pihak kerabat terdekat yang berasal dari pihak keluarga itu sendiri. Seperti halnya Konflik Sunan Prawoto dengan Arya Penangsang yang keduanya merupakan saudara sepupu, Pangeran Benawa dengan Arya Pangiri yang keduanya merupakan ipar, dan konflik antara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga yang keduanya juga sama-sama berasal dari keturunan Majapahit. Selain itu Senopati juga diangkat sebagai anak oleh Sultan Hadiwijaya dan lambat laun dinikahkan dengan putrinya sendiri. Pada dasarnya berbagai perseteruan antar saudara tersebut juga terjadi pada masa kerajaan Majapahit yang menyebabkan kerajaan tersebut mengalami disintegrasi hebat, terlebih pasca kepemimpinan Hayam wuruk. Perebutan tahta menjadi faktor kunci dari sebuah konflik antar bangsawan hingga menyebabkan runtuhnya Kerajaan Mapahit.

Adapun daftar konflik-konflik yang terjadi selama pemerintahan Demak hingga berdirinya Mataram sebagai berikut;

1. Pembunuhan terhadap Pangeran Sekar Seda ing Lepen, dilakukan oleh Sunan Prawoto, anak Sultan Trenggana. Motif dalam pembunuhan tersebut adalah agar ayahnya, Sultan Trenggana dapat menjadi penguasa Demak menggantikan kakaknya, Pati Unus yang meninggal dunia dan tidak memiliki keturunan, sehingga tahta kerajaan diserahkan kepada adiknya, Pangeran Sekar Seda Ing Lepen. Namun karena
2. Pembunuhan terhadap Sunan Prawoto oleh Arya Penangsang. Arya Penangsang menaruh dendam kepada Sunan Prawoto karena telah membunuh ayahnya, Pangeran Sekar Seda Ing Lepen yang sebenarnya lebih berhak menduduki tahta Raja Kesultanan Demak daripada Sultan Trenggana. Hal tersebut lantaran Pangeran Sekar Seda Ing Lepen lebih tua daripada adiknya, Sultan Trenggana, sehingga ia lebih berhak untuk menggantikan Pati Unus sebagai penerusnya.
3. Peperangan Jaka Tingkir dengan Arya Penangsang. Ratu Kalimayat yang merupakan adik Sunan Prawoto sekaligus ipar Jaka Tingkir, meminta Jaka Tingkir untuk menumpas Arya Penangsang di Jipang dengan motif balas dendam terhadap kakaknya yang telah dibunuh oleh Arya Penangsang. Jaka Tingkir dengan dibantu oleh Ki Ageng Pamanahan, Ki Juru Mertani, dan Sutawijaya akhirnya berhasil membunuh Arya Penangsang.
4. Konfrontasi Antara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga. Setelah meninggalnya Ki Ageng Pamanahan, Sutawijaya menggantikan kedudukan

ayahnya sebagai adipati di Mataram. Namun ia enggan menghadap ke Pajang untuk menyerahkan Upeti dan hal tersebut dinilai sebagai bentuk pemberontakan terhadap kesultanan yang pada saat itu tengah berkuasa, yakni Pajang. Pada akhirnya Sultan Hadiwijaya mengambil tindakan tegas dengan berniat menyerang ke Mataram namun gagal.

5. Peperangan dengan Pangeran Benawa Arya Pangiri. Setelah meninggalnya Sultan Hadiwijaya, tahta pemerintahan pajang diserahkan kepada menantu Sultan hadiwijaya, Arya Pangiri atas legitimasi dari Sunan Kudus. Arya Pangiri merupakan anak dari Sunan Prawoto yang menjadi adipati di Demak. Mendengar hal tersebut, Pangeran Benawa yang merupakan anak kandung Sultan Hadiwijaya merasa diperlakukan tidak adil. Selain itu, pemerintahan Arya Pangiri juga tidak membawa kemajuan bagi Pajang. Hal tersebut membuat Pangeran Benawa menjalin persekutuan dengan Senopati di Mataram untuk menyerbu Pajang. Arya Pangiri mengalami kekalahan dalam perang tersebut dan kemudian dikembalikan ke daerah asalnya, Demak.

cenderung lebih memilih untuk menuruti kata-kata dari Sunan Giri. Meskipun sekembalinya ia ke Pajang banyak diantara bawahannya termasuk anaknya sendiri, Pangeran Benowo, yang menyarankan untuk segera menyerbu Mataram agar ramalan tersebut tidak benar-benar terjadi.

Selain ramalan dari Sunan Giri, terdapat informasi lain yang mengindikasikan perihal yang samatentang lahirnya penguasa baru di Mataram melalui keturunan Ki Ageng Pamanahan. Dalam baba tanah jawi diceritakan bahwasannya ketika Jaka Tingkir berguru kepada Ki Ageng Sela, ia diramalkan akan menjadi raja besar dan Ki Ageng Sela berharap agar anak keturunannya nanti juga dapat merasakan apa yang di alami Jaka Tingkir di waktu mendatang. Ki Ageng Sela sendiri merupakan kakek dari Ki Ageng Pamanahan yang menurunkan Raja-raja Mataram. Dan selain itu terdapat juga informasi dalam babad tanah jawi dimana ketika Ki Ageng Pamanahan berkunjung ke rumah Ki Ageng Tingkir, ia meminum air kelapa muda yang didapatkan Ki Ageng Tingkir dalam peristiwa mistis. Konon, barangsiapa yang meminum air kelapa tersebut sampai habis, maka anak turunnya akan menjadi raja-raja besar penguasa tanah Jawa.

2. Latar Belakang Penyebab Konflik

Senopati melanjutkan usaha ayahnya dalam memimpin kerajaan Mataram. Namun Senopati mengambil sikap yang berbeda dengan ayahnya yang senantiasa mengabdikan ke Pajang. Senopati cenderung berambisi untuk menjadi penguasa baru dikarenakan ramalan dari Sunan Giri yang didengar dari ayahnya. Hal ini membuat Senopati melakukan pembangkangan politik

serta melihat apakah ada indikasi pemberontakan yang akan dilakukan oleh Sutawijaya.

Ketika sampai di Mataram, mereka disambut dengan jamuan yang sangat baik di Mataram. Hingga kemudian terjadi insiden dimana salah satu prajurit Adipati Tuban, tidak sengaja terbunuh oleh Raden Rangga, anak Senopati Ing Alaga, saat tengah beradu kesaktian dalam sebuah pertunjukan tari yang diselenggarakan untuk meramaikan pesta pada saat itu. Hal ini membuat Pangeran Benawa dan Adipati Tuban pergi meninggalkan Mataram dan melaporkan kejadian tersebut pada Sultan Hadiwijaya. Namun Pangeran Benawa menenangkan hati ayahnya tersebut lantaran belum ada indikasi yang kuat bahwa Senopati hendak membangkang terhadap Pajang.

Puncak penyebab konflik antara Pajang dan Mataram terjadi ketika salah satu ipar Senopati Ing Alaga, Tumenggung Mayang, dihukum oleh Sultan Hadiwijaya atas perbuatan anaknya, Raden Pabelan, yang telah berani masuk ke dalam istana dan menjalin hubungan dengan Putri Sultan. Hal tersebut membuat Raden Pabelan dihukum mati dan Tumenggung Mayang pun ikut serta disalahkan dan dibuang ke Semarang. Mendengar hal tersebut Senopati marah besar dan mencegat utusan yang membawa iparnya tersebut dan berhasil menyelamtkannya dari hukuman itu. Mendengar hal itu, Sultan Hadiwijaya sangat murka dan menyatakan bahwsannya Senopati sudah nyata melakukan pengkhianatan terhadap Pajang. Akhirnya Raja Pajang tersebut memutuskan

Batavia untuk mencegah ekspansinya ke pulau Jawa. Meskipun pada akhir kekuasaan Mataram, VOC menjalin kerjasama dengan kerajaan ini atas siasat politik yang mereka lakukan untuk menjajah pulau Jawa.

Adapun dalam bab ini penulis akan menguraikan pembahasan mengenai bagaimana proses awal peralihan kekuasaan yang sebelumnya berada di Pajang, kemudian berpindah ke Mataram. Hal ini menimbulkan banyaknya dinamika politik, ekonomi, agama yang terjadi selama proses peralihan terjadi. Terlebih ketika keruntuhan Pajang sendiri dilatarbelakangi dengan meninggalnya Sultan Hadiwijaya, yang merupakan ayah angkat Senopati, harus terlibat konfrontasi dengan anak angkatnya itu sendiri. Secara garis besar, Perpindahan kekuasaan dari Pajang ke Mataram telah membuka dan semakin mengukuhkan kekuasaan di pedalaman Jawa. Hal ini berbeda dari peralihan yang terjadi sebelumnya yakni dari Demak ke Pajang, yang merupakan Negara Maritim (pesisir) beralih ke Negara agraris (pedalaman). Sehingga penulis mencoba menguraikan apa saja konflik-konflik yang terjadi, siapa saja tokoh yang terlibat, serta perubahan apa saja yang terjadi selama proses peralihan kekuasaan dari Kesultanan Pajang ke Mataram Islam.

A. Konflik Pasca Meninggalnya Sultan Pajang

Konflik berkepanjangan antar keluarga bangsawan keturunan Raja Majapahit terus terjadi bahkan setelah meninggalnya Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya. Sebelumnya Sultan Pajang tersebut terlibat konfrontasi dengan anak angkatnya, Senopati Ing Alaga yang merupakan penguasa di Mataram. Akibat Mataram melakukan sikap yang dianggap sebagai tindakan

pembangkangan politik terhadap Pajang. Sultan Hadiwijaya memutuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan jalur peperangan. Namun usahanya untuk menggempur Mataram dengan segala kekuatannya mengalami kegagalan dan berujung pada kematian Sultan Hadiwijaya. Setelah peristiwa tersebut, terjadi konflik kembali yang kali ini melibatkan antar keluarga bangsawan Pajang itu sendiri dengan dilatarbelakangi adanya sengketa perebutan tahta Kerajaan.

1. Peran Sunan Kudus

Semenjak meninggalnya Sultan Hadiwijaya pada 1582 M, tahta kerajaan Pajang sempat mengalami kekosongan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertemuan antara keluarga bangsawan Pajang untuk menentukan siapa yang berhak menjadi raja berikutnya. Pertemuan tersebut dipimpin langsung oleh Sunan Kudus dan diikuti oleh pihak keluarga serta para pejabat Pajang. Sunan Kudus mengusulkan agar Arya Pangiri, menantu pertama Sultan Hadiwijaya yang maju mengisi tahta Pajang. Namun dari pihak keluarga yang lain berpendapat bahwa pangeran Benawa lah yang lebih berhak menduduki tahta tersebut karena dialah satu-satunya anak laki-laki Sultan hadiwijaya. Namun usulan tersebut ditangkis oleh Sunan Kudus diakrenakan apabila Pangeran Benawa yang menjadi raja Pajang, maka akan timbul rasa ketidakpercayaan dari masyarakat Pajang. Hal ini dikarenakan Pangeran Benawa sendiri bukan putra mahkota yang lahir dari permaisuri, melainkan sorang putra yang lahir dari selir Sultan

wilayah kekuasaannya, menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan islam di Jawa timur bahkan dengan kedhaton Giri yang merupakan pusat lembaga dewan keagamaan islam di Jawa. Selain itu, perkembangan agama islam pada masa kerajaan Mataram juga mengalami kemajuan pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya aguru-guru atau orang saleh melalui lembaga pendidikan agama yang disebut pesantren. Dan sejak abad 17 perkembangan pesantren di daerah-daerah pedalaman mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini membuktikan bahwasannya penguasa kerajaan Mataram tampaknya mengizinkan perkembangan islam melalui pesantren-pesantren, meskipun islam yang berkembang di kalangan keraton Mataram bersifat mistik dan sinkretis.

c. Arsitektur

Pada masa pemerintahan Panembahan Senopati segala hal yang berhubungan dengan kebudayaan cenderung mengalami stagnasi. Hal ini dikarenakan Mataram yang masih muda dan baru mulai tumbuh menjadi sebuah kearajaan yang merdeka, lebih memilih berfokus pada perluasan wilayah. Alhasil, budaya-budaya yang berkembang dalam kerajaan Mataram agaknya belum mengalami perkembangan yang begitu pesat. Baru kemudian pada masa keemasannya pada masa Sultan Agung, kebudayaan lebih diperhatikan. Namun ada satu bangunan bersejarah yang disebut sebagai masjid tertua di kota Yogyakarta. karena masjid ini

Pajang bergeser menjadi aliran islam sinkretis semenjak Mataram mengambil alih kekuasaan Pajang. Islam sinkretis yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga berkembang pesat pada masa kekuasaan Mataram bahkan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Agung.

B. Saran-saran

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peralihan Kesultanan Pajang ke Mataram: Konfrontasi Antara Sultan Hadiwijaya Dengan Senopati Ing Alaga (1549-1586 M)” ini penulis menyadari betul bahwa masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya sehingga masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan adanya kritik serta masukan yang membangun demi pengembangan tulisan ini maupun yang selanjutnya.

Adapun saran yang dapat penulis simpulkan dalam hal penulisan skripsi ini adalah penulis berharap penelitian terkait sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan islam di Nusantara, khususnya di Jawa, kedepannya agar mendapat perhatian lebih dari generasi mendatang. Selain sangat bermanfaat dalam bidang akademis, penelitian tentang sejarah perkembangan kerajaan islam juga berusaha untuk memberikan cahaya terang bagi teka-teki dan segala hal yang belum bisa terjawab dalam rangkaian panjang sejarah Nusantara, khususnya di Jawa. Sehingga penulis menaruh harapan besar kepada generasi mendatang dan semoga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

